

Nasib Langit & Bumi

"Tetapi hari Tuhan akan tiba seperti pencuri. Pada hari itu langit akan lenyap dengan gemuruh yang dahsyat dan unsur-unsur dunia akan hangus dalam nyala api, dan bumi dan segala yang ada di atasnya akan hilang lenyap" (2Petrus 3:10).

Dengan kebangkitan semua tubuh orang mati dan kepergian semua orang hidup dari bumi, apakah yang akan terjadi pada bumi dan langit ciptaan ini? Banyak orang bertanya-tanya tentang pelbagai kemungkinan ini: "Akankah langit dan bumi terus berwujud dalam keadaan lahiriah mereka sekarang ini?"; "Akankah bumi ini diperbaharui sehingga akan kembali lagi menjadi Firdaus mula-mula yang pernah ada sebelum dosa Adam dan Hawa?"; "Akankah bumi ini diubah menjadi tempat rohani yang cocok bagi mereka yang sudah diubah ke dalam tubuh rohani?"; "Akankah bumi ini dihancurkan dan lenyap, tidak pernah ada lagi dalam bentuk apa saja?"

Sebelum kita dapat membahas nasib langit dan bumi ini, kita harus memastikan bahwa kita mengerti apa yang dimaksudkan dengan kata-kata itu. Kata "langit" digunakan untuk menerjemahkan kata Ibrani *shamayim* dan kata Yunani *ouranos*. Kata "bumi" digunakan untuk menerjemahkan kata Ibrani *erets* dan kata Yunani *ge*.

“Sorga,” dan “langit”¹ digunakan dalam Alkitab untuk tiga bidang (2Korintus 12:2): (1) Atmosfir yang melingkupi bumi (Kejadian 11:4; 27:28;² Lukas 18:13); (2) alam semesta ciptaan yang berisi semua benda-benda langit (Kejadian 1:1, 14–17; Mazmur 19:1); dan (3) dimensi kekal, non-fisik dimana Allah tinggal bersama dengan bala tentara sorga-Nya (Kejadian 28:17; Mazmur 80:14; lihat Yesaya 66:1; Matius 5:12).

Kata “bumi” paling sering digunakan untuk menunjuk kepada planet yang di atasnya kita hidup, atau material yang berasal darinya, dalam pengertian, tanah, atau daratan. Kata ini jangan dikacaukan dengan “dunia” Yun.: *kosmos*), yang biasanya mengacu kepada penduduk bumi—termasuk umat manusia, bangsa-bangsa, dan pelbagai organisasi manusia—atau keberdosaan yang sering menyifatkan dunia ini. Perbedaan yang baik antara “bumi” dan “dunia” diberikan dalam 2Petrus 3:5, 6. “Dunia,” dulu yang jahat, yang pernah terdapat di bumi ini pada zaman Nuh, sudah dibinasakan, tetapi bukan bumi ini, yang “dibentuk dari air dan oleh air” pada waktu penciptaan. Ketika dunia ini lenyap bersama dengan segala keinginannya (1Yohanes 2:15–17), apakah yang akan terjadi terhadap bumi dan langit, alam semesta ini?

ARGUMENTASI YANG MENENTANG

Mereka yang percaya bahwa bumi tidak akan lenyap tetapi akan berwujud selamanya mengutip bermacam-macam nas yang

¹“Langit (sky)” kadang-kadang digunakan dalam NASB, NIV, dll.

²Lihat juga Kejadian 7:23; 8:2; KJV.

tampaknya mendukung argumentasi mereka: Pengkhotbah 1:4; Yesaya 45:18; Matius 5:5.

Untuk membuktikan bahwa pernyataan “Berbahagialah orang yang lemah lembut, karena mereka akan memiliki bumi” (Matius 5:5) mengacu kepada bumi di masa depan ketimbang bumi di zaman kini, orang harus pertama-tama membuktikan bahwa bumi ini akan berwujud selamanya. *Jika dapat ditunjukkan bahwa bumi ini akan lenyap, maka pernyataan ini [Matius 5:5] pasti mengacu kepada bumi yang sekarang ini, bukan kepada tahapan bumi di masa depan.*

Argumentasi bahwa bumi diciptakan untuk “dihuni” dan tidak diciptakan “dengan sia-sia” (Yesaya 45:18; KJV) tidak membuktikan bahwa bumi ini tidak akan pernah lenyap. Penciptaan bumi belum pernah menjadi usaha yang sia-sia, sebab bumi ini dihuni dan sudah dihuni selama ribuan tahun. Karena ayat ini tidak mengatakan bahwa bumi ini akan dihuni “selama-lamanya,” maka ayat ini tidak membuktikan bahwa bumi tidak akan lenyap.

Satu nas yang mungkin membuktikan bahwa bumi tidak akan lenyap adalah Pengkhotbah 1:4 yang berkata, “Keturunan yang satu pergi dan keturunan yang lain datang, tetapi bumi tetap ada” (lihat juga Mazmur 104:5).

Dalam Mazmur 148:6 langit juga ditetapkan untuk ada selamanya. Jika maksud nas-nas ini seperti apa yang mereka katakan, maka teori bahwa langit dan bumi tidak akan pernah dibinasakan terbukti, dan persoalan pun selesai; namun begitu, bukti itu harus diteliti dengan lebih ketat lagi.

Ayat-ayat ini bisa jadi tidak mengajarkan langit dan bumi yang kekal. Kata Ibrani *olam*, yang diterjemahkan “selamanya” (“hingga waktu yang tak terbatas,” menurut New World Translation digunakan oleh Saksi-Saksi Yehovah), tidak selalu berarti “tidak pernah berakhir,” sebab kata itu mengacu kepada banyak hal yang sudah berakhir atau akan berakhir.³ *Olam* mencakup lebih daripada gagasan tentang “terus-menerus berwujud” atau “tahan lama”/kelestarian daripada “berwujud selama-lamanya.” Oleh sebab itu, diperlukan informasi lain agar kita bisa menetapkan jika apa yang disinggung itu akan berlanjut terus selama satu periode waktu atau akan berlanjut terus di sepanjang kekekalan. Kita menggunakan kata “selamanya” seperti itu ketika kita berkata, “Engkau terus-menerus mengatakan hal itu” atau “Ia terus-menerus melakukan hal itu.” Dengan ungkapan itu, kita tidak bermaksud bahwa hal-hal ini akan dilakukan di sepanjang kekekalan; sebaliknya, kita bermaksud bahwa hal-hal itu dilakukan terus-menerus.

Dalam nas-nas berikut ini, *olam*, yang dalam beberapa versi diterjemahkan “selamanya,” “kekal,” “abadi,” atau “seumur hidup”, jelas sekali tidak bermakna selama-lamanya:

- (1) Perjanjian sunat adalah *olam* (Kejadian 17:7, 8, 13, 19), tetapi sekarang tidak lagi mengikat (Galatia 5:2, 6; 6:15).
- (2) Perayaan paskah adalah *olam* (Keluaran 12:14, 17, 24), namun kini bukan perayaan perjanjian baru yang harus dirayakan umat Kristen
- (3) Budak Ibrani yang sukarela atau budak non-Ibrani harus *olam* melayani tuannya (Keluaran 21:6; lihat Imamat 25:45, 46);

³Lihat juga Kisah 2:19; KJV.

namun begitu, setelah mati budak itu bebas dari tuannya (Ayub 3:19).

- (4) Anak-anak lelaki Harun harus merawat Tempat Kudus dan mengenakan jubah imam *olam* (Keluaran 27:21; lihat 28: 43; 29:9). Ini berakhir dengan perubahan imamat (Ibrani 7:12).
- (5) Anak-anak lelaki Harun harus mendapat bagian korban persembahan *olam* (Keluaran 29:28; Imamat 7:34, 36). Namun kini pengorbanan binatang sudah berakhir.
- (6) Korban pendamaian tahunan adalah *olam* (Imamat 16:34). Sekarang tidak lagi dilaksanakan.

Pelbagai acuan ini hanyalah contoh, namun seharusnya cukup untuk menunjukkan bahwa *olam* tidak secara otomatis berarti “selama-lamanya” dalam pengertian “tidak pernah berakhir.” Meskipun dapat digunakan untuk mengacu kepada apa yang kekal, seperti Allah (Keluaran 15:18; Mazmur 90:2), namun nas-nas lainnya menunjukkan bahwa apa yang *olam* acukan akan berakhir. Dalam kasus-kasus tersebut, *olam* harus dianggap sebagai “berjalan terus” atau “**tahan lama**,”/“**tahan berjaman-jaman?**” tetapi bukan “kekal.” Jika Alkitab berkata bahwa langit dan bumi akan lenyap, maka *olam* yang mengacu kepada langit dan bumi haruslah dianggap sebagai “**tahan lama**” dan bukan “kekal.”

ARGUMENTASI YANG MENDUKUNG

Alkitab mengajarkan bahwa langit dan bumi akan lenyap. Namun begitu, Perjanjian Lama sedikit sekali berbicara tentang masalah ini.

Kejadian 8:22 mungkin saja menyiratkan bahwa bumi tidak akan bertahan selama-lamanya:

Selama bumi masih ada,
Takkan berhenti-henti,
Musim menabur dan menuai,
Dingin dan panas,
Kemarau dan hujan,
Siang dan malam.

Jika bumi ini akan berwujud selamanya, maka nas ini mengatakan bahwa hal-hal ini tidak akan pernah berhenti. Jika bumi ini tidak kekal, maka hal-hal itu akan terus berlanjut selama bumi ini ada. Akhir bumi ini tidak secara otomatis tersirat di dalam ayat ini.

Satu nas dari mazmur 102 yang dikutip dalam Perjanjian Baru (Ibrani 1:10–12) berkata:

Dahulu sudah Kauletakkan dasar bumi, dan langit adalah buatan tangan-Mu. Semua itu akan binasa, tetapi Engkau tetap ada, semua itu akan usang seperti jubah. Engkau mengubah mereka seperti pakaian, dan mereka lenyap; tetapi Engkau tetap sama, dan tahun-tahun-Mu tidak berkesudahan (Mazmur 102:25–27; RSV).

Nas ini menegaskan bahwa langit dan bumi akan (1) binasa, (2) usang, (3) diubah seperti pakaian, dan (4) lenyap. “Binasa” adalah

terjemahan untuk kata Ibrani *abad*, artinya “dihancurkan” atau “binasa,” seperti dalam pernyataan “Seperti lilin meleleh di depan api, biarlah orang-orang fasik binasa di hadapan Allah” (Mazmur 68:2; NASB). Seperti lilin meleleh, terbakar habis dan musnah; hal yang sama akan terjadi terhadap tubuh orang-orang jahat. Ini adalah apa yang akan terjadi terhadap langit dan bumi, berbeda dengan Allah, yang hari-hari-Nya tidak akan berkesudahan.

Oleh karena nas ini berkata, “Engkau akan mengubah mereka” (Mazmur 102:26; RSV), maka beberapa orang tidak menganggap nas ini mengajarkan langit dan bumi akan lenyap, Mereka mengartikannya bahwa langit dan bumi akan diperbaharui, diubah ke dalam bentuk yang berbeda. Namun begitu, ayat itu berkata, “Engkau akan mengubah mereka seperti pakaian.” Apakah yang orang lakukan ketika ia mengubah pakaian yang usang? Ia membuangnya. Langit dan bumi akan diubah seperti pakaian yang, ketika diubah, akan dibuang, disingkirkan, dan kemudian digantikan.

Meskipun terjemahan yang mereka gunakan (New World Translation) bertentangan dengan apa yang Saksi-Saksi Yehovah ajarkan, namun ayat ini diterjemahkan “Mereka sendiri akan musnah, namun engkau sendiri akan tetap ada; dan sama seperti pakaian yang mereka kenakan akan usang. Sama seperti pakaian-pakaian yang akan engkau gantikan, dan mereka akan mengakhiri giliran mereka” (Mazmur 102:26). Jelas sekali, ayat ini mengajarkan bahwa langit dan bumi akan musnah, lenyap, dan digantikan.

Perjanjian Baru meneruskan tema ini. Yesus berkata, “Langit dan bumi akan berlalu, tetapi perkataan-Ku tidak akan berlalu” (Matius

24:35). Beberapa orang mencoba memperlunak ajaran ini sebab Yesus juga berkata, “Lebih mudah langit dan bumi lenyap dari pada satu titik dari hukum Taurat batal” (Lukas 16:17). Atas dasar ayat ini, mereka menyimpulkan bahwa yang Yesus maksudkan sama dengan yang Ia maksudkan dalam Matius 24:35: yaitu lebih mudah bagi langit dan bumi untuk berlalu daripada perkataan-Nya berlalu. Namun begitu, kedua nas ini bukanlah pernyataan yang sama, dan tidak juga dibuat dalam latar belakang yang sama. Oleh sebab itu, masing-masing nas itu harus dipahami atas apa yang nas itu katakan dan tidak digunakan untuk membatasi satu sama lainnya. Yesus hanya berkata bahwa langit dan bumi ciptaan ini akan berlalu. Siapakah yang dapat benar ketika bertentangan dengan Tuhan kita?

Paulus mengajarkan kebenaran yang sama seperti yang Yesus ajarkan. Ia menulis, “Sebab kami tidak memperhatikan yang kelihatan, melainkan yang tak kelihatan, karena yang kelihatan adalah sementara, sedangkan yang tak kelihatan adalah kekal” (2Korintus 4:18). Paulus membedakan apa yang tidak akan ada untuk selama-lamanya—hal-hal yang dapat dilihat—dengan apa yang kekal—hal-hal yang tidak dapat dilihat. Alam semesta material ini, termasuk bumi, dapat dilihat; oleh sebab itu, sifatnya sementara.⁴ Hal-hal yang bersifat rohani tidak bisa dilihat; oleh sebab itu sifatnya kekal. Penulis Ibrani mengutip Hagai dan kemudian menjelaskan janji Allah itu:

⁴Kata Yunani untuk “sementara” adalah *proskairos*, diterjemahkan ditempat lain “sebenatar saja” (Matius 13:21; Markus 4:17) dan “sementara” (Ibrani 11:25).

"Satu kali lagi Aku akan menggoncangkan bukan hanya bumi saja, melainkan langit juga." Ungkapan "Satu kali lagi" menunjuk kepada perubahan pada apa yang dapat digoncangkan, karena ia dijadikan supaya tinggal tetap apa yang tidak tergoncangkan (Ibrani 12:26, 27).

Menurut nas ini, hal-hal yang dapat digoncang—benda-benda ciptaan, langit dan bumi—akan dibuang.

Kedua Petrus 3:7–13 memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang lenyapnya langit dan bumi: "Tetapi oleh firman itu juga langit dan bumi yang sekarang terpelihara dari api" (ay. 7); "Langit akan lenyap dengan gemuruh yang dahsyat dan unsur-unsur dunia akan hangus dalam nyala api"⁵ (ay. 10); "Jadi, segala sesuatu ini akan hancur secara demikian" (ay. 11; NASB), "Langit akan binasa dalam api dan unsur-unsur dunia akan hancur karena nyalanya" (ay. 12).

Kitab Wahyu menyimpulkan argumentasi tentang nasib langit dan bumi dengan menyatakan, "Lalu aku melihat suatu takhta putih yang besar dan Dia, yang duduk di atasnya. Dari hadapan-Nya lenyaplah bumi dan langit dan tidak ditemukan lagi tempatnya...." (20:11); "Lalu aku melihat langit yang baru dan bumi yang baru, sebab langit yang pertama dan bumi yang pertama telah berlalu, dan lautpun tidak ada lagi" (21:1). Langit dan bumi yang sekarang ini, yang pertama, tidak

⁵Beberapa naskah kuno menulis "terungkap" dalam ayat 10, dan itulah yang terbaca pada New World Translation. Bahkan jika "terungkap," yang didasarkan pada bukti naskah, dibenarkan daripada "terbakar" (2Petrus 3:10), tetapi pelbagai pernyataan lain dalam nas-nas ini membuktikan bahwa alam semesta, termasuk bumi, akan terbakar. Jika "terungkap" bisa dibuktikan memiliki **dukungan** tekstual yang lebih baik daripada "terbakar," maka penafsirannya, untuk menghindari pertentangan dengan pelbagai pernyataan lainnya, akan seperti ini bahwa api itu akan menyingkap komposisi zat bumi. Meskipun manusia sudah menganggap bumi ini kekal, namun sifat sementara, yang mudah terbakar akan "terungkap" ketika bumi ini terbakar.

akan diperbaharui untuk menerima kondisi murni mereka, Firdaus mula-mula, atau diubah menjadi tempat kediaman rohani. Keduanya akan dibakar habis dan lenyap. Allah tidak berkata bahwa Ia akan merenovasi mereka. Yohanes mencatat, "Ia yang duduk di atas takhta itu berkata: 'Lihatlah, Aku menjadikan segala sesuatu baru!'" (Wahyu 21:5). Allah akan menyediakan tempat tinggal baru, yang non-fisik bagi makhluk rohani (1Korintus 15:44).

KESIMPULAN

Allah menciptakan bumi untuk dihuni. Ia menjadikan langit untuk menyatakan kemuliaan-Nya (Mazmur 19:1) dan untuk tanda-tanda dan musim-musim (Kejadian 1:14). Meskipun komposisinya kelihatannya tahan lama, namun alam semesta ini terbuat dari blok-blok bangunan yang dapat habis dan terbakar. Ketika Allah melepaskan energi di dalam galaksi-galaksi, bintang-bintang, dan di dalam bumi, maka semua benda yang bersifat fisik akan berakhir. Pada waktu itu semua ini akan lenyap dengan suara bergemuruh. Pada zaman Nuh, penggenapan Allah atas janji-Nya untuk menghancurkan dunia dengan air telah terbukti sehingga Ia juga *akan* memenuhi janji-Nya untuk menghancurkan langit dan bumi yang sekarang ini dengan api (2Petrus 3:5–7). Semua kenyataan alam semesta saat kini yang bersifat fisik akan berakhir, dan dimensi rohani eksternal akan menjadi lagi satu-satunya dimensi yang ada.

Kita dinasihati, "Jadi, jika segala sesuatu ini akan hancur secara demikian, betapa suci dan salehnya kamu harus hidup yaitu kamu yang

menantikan dan mempercepat kedatangan hari Allah” (2Petrus 3:11, 12).